

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
KESULITAN BERAGAMA PADA SISWA MUALLAF
DI MTS N 10 SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Studi Kasus Pada Satu Siswa Muallaf)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh :
Karina Mende Angkat
14220031**

**Dosen Pembimbing :
Dr. H. Rifa'i Abubakar, M.A.
NIP. 196107041992031001**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2631/Un.02/DD/PP.05.3/11/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**Konseling Individu dalam Mengatasi Kesulitan Beragama pada Siswa Muallaf di MTsN
10 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi kasus pada satu siswa muallaf)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Karina Mende Angkat**
NIM/Jurusan : **14220031/BKI**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Rabu, 21 Nopember 2018**
Nilai Munaqasyah : **92 (A-)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. H. Rifan, MA.

NIP 19610704 199203 1 001

Penguji II,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.

NIP 19721001 199803 1 003

Penguji III,

Dr. Isyadunnas, M.Ag.

NIP 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 27 Nopember 2018

Dekan,



Hj. Nurjannah, M.Si

NIP 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
DI Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Karina Mende Angkat
NIM : 14220031
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Beragama Pada Siswa Muallaf di MTs N 10 Sleman

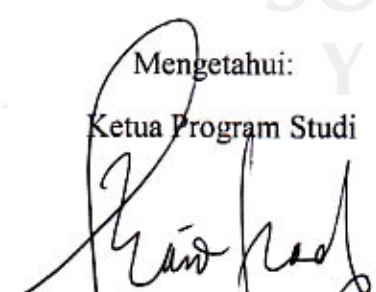
Sudah dapat di ajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 November 2018

Mengetahui:

Ketua Program Studi


A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.
NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi


Dr. H. Rifa'i Abubakar, M.A
NIP: 196107041992031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Karina Mende Angkat
NIM : 14220031
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Beragama Pada Siswa Muallaf Di Mts N 10 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang diberikan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap bertanggungjawab sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2018
Yang menyatakan



Karina Mende Angkat
14220031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERIJINAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Mende Angkat

NIM : 14220031

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 14 November 2018

Yang menyatakan



Karina Mende Angkat
NIM 14220031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada:

Kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung
saya setiap waktu

Ayahanda Drs. H. Dunggar Angkat dan Ibunda Fauziah Lingga



MOTTO

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang
telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka,
bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan
(pula jalan) mereka yang sesat”.*¹
(Q.S. Al-Fatihah : ayat 6-7)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: PT Riels Grafika, 2009)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang beserta keluarga dan para sahabat serta pengikut-pengikutnya. Aamiin.

Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Beragama Pada Siswa Muallaf di Mts N 10 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penulis menyadari, skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Rifa'I Abubakar, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan menyarankan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si., Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segenap pegawai yang telah memberikan pelayanan administrasi.
7. Kepala sekolah serta guru dan karyawan MTs N 10 Sleman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTs N 10 Sleman serta memberikan bimbingan kepada penulis selama proses penelitian.
8. Teman-Teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 atas motivasi, kebersamaan dan kenangannya selama ini.
9. Teman-teman kontrakan Bancin, Astari, Dian, Eci dan Ica terimakasih atas kebersamaan saat senang dan susah.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan pelajaran hidup.

Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat pahala dari Allah

SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun agar skripsi ini lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 November 2018

Penulis,

Karina Mende Angkat
NIM 14220031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Karina Mende Angkat, 14220031, “Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Beragama Pada Siswa Muallaf di MTs N 10 Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan pendekatan konseling individu yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf. Pada dasarnya konseling individu adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antar seorang individu yang terganggu oleh masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional. Sedangkan untuk kesulitan dalam beragama sendiri adalah mampu menguasai keadaan yang sukar atau sesuatu yang sulit dan berkaitan dengan agama seperti mengatur jadwal waktu salat agar lebih tepat waktu dalam mengerjakannya terkhusus untuk salat zuhur dan Ashar dan mengulang-ulang bacaan salat terkhusus untuk bacaan *tahiyat akhir* atau usaha-usaha manusia untuk mengetahui eksistensi keberadaan diri sendiri serta proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu (keyakinan terhadap Tuhan) yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data diambil dari beberapa objek yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) metode konseling individu yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman ada dua yaitu metode direktif dan eklektif. 2) adapun pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf ialah konseling *Behavioral* dengan teknik penokohan (*Modelling*).

Kata kunci: Konseling Individu, Kesulitan Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	32
BAB II GAMBARAN UMUM MTS N 10 SLEMAN.....	41
A. Profil MTs N 10 Sleman	41
B. Gambaran Umum Program BK	48
C. Profil Siswa Muallaf	63

BAB III METODE DAN PENDEKATAN KONSELING	
INDIVIDU	69
A. Metode Konseling Individu	70
B. Pendekatan Konseling Individu	87
BAB IV PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
C. Kata Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi, maka dipandang perlu untuk memberikan penegasan dan batasan-batasan istilah yang terkait dengan judul skripsi “Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Beragama Pada Siswa Muallaf Di MTs N 10 Sleman (Studi kasus pada satu siswa muallaf)”. Penegasannya adalah sebagai berikut:

1. Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah- masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan pemecahan terhadap berbagai kesulitan pribadi.²

Konseling individu sering disebut juga dengan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 100.

seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis.³

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan konseling individu adalah pelayanan khusus secara pribadi dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

2. Mengatasi Kesulitan Agama

Mengatasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menguasai (keadaan dan sebagainya). Jadi mengatasi adalah mampu menguasai keadaan dalam hal apapun.⁴ Sedangkan kesulitan adalah sukar sekali, sulit atau keadaan yang sulit sekali dan sesuatu yang sulit.⁵ Dan agama dapat diartikan mencari keredaan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan,

³ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: grafika aditama, 2017), hlm.12.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses Pada Tanggal 14 Februari 2018.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia.Web.Id, diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 15:40 WIB.

menahan/menekan kelancaran dan kehidupan manusia.⁶ Atau gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, yang berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.⁷

Mengatasi kesulitan beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mampu menguasai keadaan yang sukar atau sesuatu yang sulit dan berkaitan dengan agama seperti mengatur jadwal waktu salat agar lebih tepat waktu dalam mengerjakannya terkhusus untuk salat zuhur dan Ashar dan mengulang-ulang bacaan salat terkhusus untuk bacaan *tahiyyat akhir* atau usaha-usaha manusia untuk mengetahui eksistensi keberadaan diri sendiri serta proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu (keyakinan terhadap Tuhan) yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia.⁸

3. Siswa Muallaf MTs N 10 Sleman

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) atau pelajar.⁹ Siswa di sini adalah siswa kelas VIII yang belajar di MTs N 10 Sleman. Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk,

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 29.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 317.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 30

⁹ Kamus besar bahasa Indonesia. Web.Id, diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 17:49 WIB.

menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam.¹⁰ Secara umum siswa muallaf berarti siswa yang baru masuk islam dan masih lemah imannya. Siswa muallaf adalah siswa yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.¹¹

Siswa muallaf disini berasal dari Desa Tuemese, Kupang, Nusa Tenggara Timur yang memiliki tujuh saudara kandung, ia sebelumnya memeluk agama katolik dan akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam atas ajakan dari kakaknya

MTs N 10 Sleman adalah sekolah menengah pertama yang merupakan satuan kerja dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia, dengan alamat: Jl. Kaliurang KM. 8.5, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa konseling individu diberikan kepada siswa muallaf yang ada di MTs N 10 Sleman agar

¹⁰ Muallaf Center Indonesia, "Pengertian Muallaf", diakses dari <http://www.muallafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf> , pada tanggal 02 April 2018 pukul 15:36.

¹¹ Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta:Depag,1992), hlm.744.

masalah yang dihadapinya yang berkaitan dengan agama seperti mengatur jadwal waktu salat agar lebih tepat waktu lagi dalam melaksankannya serta mengulang-ulang bacaan salat terkhusus untuk bacaan ketika tahiyyat akhir dapat teratasi dengan baik .

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dan pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya.¹²

Pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, mengemban berbagai tugas dan fungsi yang terkait dengan kebutuhan hidup manusia, seperti fungsi sosial, bimbingan, dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membentuk disiplin hidup.¹³ Manusia hanya akan menjadi manusia karena pendidikan, mendidik berarti memanusiakan. Untuk menjadi manusia

¹² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 6.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

beriman diperlukan pendidikan, ajaran-ajaran Allah SWT berupa petunjuk yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan, perlu disampaikan dari generasi ke generasi melalaui proses pendidikan.¹⁴ Seperti yang tertuang di dalam surah Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”¹⁵(QS.Yunus:57)

Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan yang meliputi perkembangan pendidikan, pribadi, sosial, dan karir. Namun dalam kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, seringkali muncul permasalahan yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan siswa.

Memasuki sekolah menengah pertama merupakan fase remaja dimana jangkauan dan kompleksitas sekolah meningkat. Remaja menjalin interaksi sosial dengan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 102.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Bumirestu, 1990), hlm. 315.

lingkungan dan teman sebayanya yang memiliki latar belakang sosial dan etnis yang berbeda-beda.¹⁶ Kondisi-kondisi seperti di atas berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks. Berbagai persoalan yang dihadapi individu seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan itu antara lain: jenis dan pola kehidupan, hubungan sosial antarindividu, kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan, persaingan antarindividu, dan lain sebagainya.

Dalam kondisi seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu mendapatkan bantuan dari orang lain.¹⁷

Peran sekolah sebagai lembaga didik siswa sekolah disini memberikan bimbingan dan konseling yang

¹⁶ Alexander A. Schneiders, *Personal adjustment And Mental Health*, (New York: Rinehart and Winson, 1964), hlm. 98.

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3.

menyangkut ketercapaian kompetensi pribadi, sosial, belajar dan karir. .Siswa selain dituntut untuk belajar di kelas juga memahami dirinya sendiri serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Bimbingan dan konseling bertugas memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa secara mengetahui perbedaan individu pada diri siswa.¹⁸ Dalam hubungan dengan bimbingan konseling di sekolah, MTs N 10 Sleman yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan, memberikan program konseling individu di sekolah secara terpadu dan tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, termasuk konseling individu sebagai bagian dari bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di MTs N 10 Sleman, beliau menyatakan bahwa siswa muallaf yang ada di sekolah tersebut mempunyai beberapa masalah yang dihadapi yaitu terkait dengan agama yaitu mengatur jadwal waktu shalat terkhusus untuk salat zuhur dan ashar dan mengulang-ulang bacaan shalat terkhusus untuk bacaan ketika tahiyyat akhir. Sehingga berdampak pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa.¹⁹ Berdasarkan gambaran

¹⁸ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 33.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sismadi Guru Bimbingan Konseling, di Ruang BK, Tanggal 08 Maret 2018.

dari latar belakang tersebut, maka dalam skripsi ini penulis lebih menitik beratkan pada metode konseling individu yang didapat oleh siswa muallaf dalam mengatasi kesulitan beragama serta pendekatan apa yang didapat siswa muallaf di MTs N 10 Sleman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode konseling individu dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman?
2. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran metode konseling individu dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya tentang konseling individu di tingkat Madrasah Tsanawiah untuk mengetahui metode konseling individu serta pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan sumbangan kepada tenaga pendidikan, khususnya guru pembimbing untuk memperdalam kajian tentang pengelolaan kegiatan konseling individu dalam rangka peningkatan mutu bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan masukan kepada guru pembimbing dalam upaya meningkatkan mutu bimbingan dan konseling.
- c. Mengembangkan program konseling individu terhadap siswa MTs N 10 Sleman khususnya dan siswa di sekolah lain pada umumnya terutama dalam rangka mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa muallaf dalam mengatasi kesulitan beragama yang dihadapinya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, kajian personal tentang konseling individu bukan persoalan yang baru. Ada beberapa penulis serupa yang telah membahasnya dengan penekanan objek yang berbeda dengan penulisan yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh saudari Ulinnuha Nur Aini, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Sosial Siswa Di Smp Piri I Yogyakarta ”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam layanan konseling individu dalam membantu penyesuaian sosial siswa di SMP PIRI 1 Yogyakarta.²⁰

²⁰ Ulinnuha Nur Aini, *Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Siswa Di Smp Piri I Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2014.

2. Skripsi yang disusun oleh saudari Yuliatun Rahmawati, mahasiswai jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sma N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta ”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana tahap-tahap pemberian bantuan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa kelas X pada tahun ajaran 2016/2017 di SMA N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta.²¹
3. Skripsi yang disusun oleh saudari Ina Desiana, mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Dakwah Fardiyah Dalam Pembinaan Muallaf Di Yayasan Amal Muslim Muhajirin Ansor (Studi Pendekatan Komunikasi Interpersonal)”. Skripsi tersebut lebih berfokus kepada mendeskripsikan proses tahapan dakwah fardiyah dalam membina muallaf yang dilaksanakan melalui pendekatan komunikasi interpersonal dan juga mendeskripsikan metode pembinaan muallaf dalam pelaksanaan dakwah fardiyah di yayasan AMMA.²²

²¹ Yuliatun Rahmawati, *Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sma N 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2017.

²² Ina Desiana, *Dakwah Fardiyah Dalam Pembinaan Muallaf Di Yayasan Amal Muslim Muhajirin Ansor (Studi Pendekatan Komunikasi Interpersonal)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, fakultas Dakwah dan Komunikasi), 2016

4. Skripsi yang disusun oleh saudara Arafat Noor Abdillah, mahasiswa jurusan Studi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)”. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang ada di Muallaf Center Yogyakarta dan juga mengetahui proses pemantapan beragama para muallaf dalam pembinaan keagamaan Muallaf Center Yogyakarta serta mengetahui implikasi pembinaan keagamaan terhadap kemantapan beragama para muallaf di Muallaf Center yogyakarta.²³

Berdasarkan dari beberapa kajian pustaka di atas tentang penelitian yang pernah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. dalam penelitian ini berfokus pada metode dan pendekatan yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah sebuah layanan berupa dialog tatap muka (*face to face*) antara

²³ Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta(Perspektif Psikologi Agama)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), 2017

konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang ada.²⁴ Konseling individu bersifat lebih pribadi karena menyangkut dengan masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Atau bisa disebut dengan pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Konseling perorangan (Individual) memungkinkan siswa (konseli) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor).²⁵ Konseling individu adalah bentuk pertolongan yang fokus pada kebutuhan dan tujuan seseorang.²⁶

b. Tujuan Konseling Individu

Sebagai proses pemberian bantuan konseling individu memiliki tujuan utamanya, yaitu:²⁷

²⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 105.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 62.

²⁶ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 30.

²⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 34.

- 1) Menyediakan fasilitas untuk menyediakan perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan ketrampilan untuk menghadapi sesuatu
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal)
- 5) Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan klien.

c. Fungsi Konseling Individu

Fungsi konseling individu ditinjau dari manfaat, kegunaan ataupun keuntungan-keuntungannya adalah sebagai berikut:²⁸

(1) Fungsi Pemahaman

Dalam fungsi pemahaman hal yang perlu dipahami yaitu, pemahaman tentang klien, pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi klien, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

(2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan bertujuan agar klien tidak terjerumus kedalam hal-hal yang

²⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7.

membahayakan. Hal ini karena tindakan pencegahan lebih baik daripada mengobati seseorang yang telah terjerumus kedalam hal-hal yang berbahaya.

(3) Fungsi Pengentasan

Konselor bukan ditugaskan untuk mengentaskan klien dengan menggunakan unsur-unsur fisik yang berada diluar diri klien, tetapi konselor ditugaskan untuk mengentaskan klien dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada didalam diri klien itu sendiri.

(4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Memelihara segala hal yang baik yang ada pada diri individu, baik hal yang merupakan pembawaan, maupun dari hasil pengembangan yang telah dicapai selama ini.

d. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu merupakan cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Ada tiga metode konseling yang bisa dilakukan dalam konseling individu, yaitu:

1) Konseling Direktif

Dalam metode direktif yang lebih berperan aktif adalah konselornya bukan konseli, peran

utama dalam proses pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor, sedangkan klien bersifat pasif, hanya sebagai penerima keputusan yang telah dibuat.

2) Konseling Non-Direktif

Konseling nondirektif biasa disebut juga dengan teori *client center*. Dimana konseling ini lebih berpusat pada klien, karena konselor hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan lebih adalah klien atau konseli.

3) Konseling Eklektif

Pendekatan konseling eklektif yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif. Konseling elektrik merupakan metode konseling yang menggabungkan antara konseling direktif dan nondirektif.²⁹

e. **Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Konseling Individu**

Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberian konseling individu, antara lain:

²⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 297.

1) Faktor dari pihak siswa

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling yaitu keadaan awal maksudnya keadaan sebelum proses konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung yaitu:³⁰

- a) Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- b) Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- c) Siswa harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.

2) Faktor dari pihak guru BK

Menurut Belkin, seorang guru BK itu harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

³⁰ Feni Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 26.

Sedangkan guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.³¹ Dalam proses konseling individu, ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK yaitu:³²

- a) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpati dan empati. Keberhasilan pembimbing bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
- b) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
- c) Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa, baik berupa rekaman radio ataupun video.
- d) Penggunaan system janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dapat dilakukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.

³¹ *Ibid*, hlm. 27.

³² *Ibid*, hlm. 28.

- 3) Faktor dari kepala sekolah
 - a) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individu yang efektif.
 - b) Melakukan survive dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan konseling individu.
- 4) Faktor dari guru mata pelajaran
 - a) Membangun kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling kepada guru BK
 - b) Mengalih tangankan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK
 - c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individu dari guru BK
- 5) Faktor dari wali kelas
 - a) Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus
 - b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individu.

6) Faktor *setting* atau tempat

Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu dalam hal *setting* (tempat) atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut:³³

- a) Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang tenang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman di ruang konseling.
- b) Penataan ruangan, misalnya tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan tempat duduk guru BK dan siswa sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing. Jarak antara guru BK dan siswa adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa pembimbing dan siswa sedang berkencan. Serta barang atau perabot yang

³³ Feni Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 28.

terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi. Berkas berkas yang berserakan di mana-mana dan ruangan yang tidak bersih, mudah menimbulkan kesan bahwa siswa adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.

- c) Bentuk bangunan ruang, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan di dalam ruang tidak boleh didengarkan orang lain di luar ruang, dan orang lain tidak boleh melihat kedalam, paling sedikit tidak dapat melihat siswa dari depan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing, yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu diingat pertemuan dua orang yang berlainan jenis di ruang tertutup, harus dijaga jangan sampai timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan siswa.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling individu di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling terdiri dari faktor

eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan, dan bentuk bangunan ruang.

f. Pendekatan Konseling Individu

1) Konseling Behavioral

Konseling behavioral berasal dari aliran behaviorisme yaitu aliran psikologi yang mengkaji perilaku individu dari setiap aktivitas yang diamati, bukan peristiwa hipotesis yang terjadi.

2) Konseling Rational-Emotif

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang unik, yang memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional, ketika berfikir rasional manusia akan efektif, bahagia dan kompeten, namun ketika berfikir irasional tersebut tidak menjadi efektif.

3) Konseling Realita

Konseling realita pada dasarnya merupakan pertolongan yang praktis dan relatif sederhana. Bentuk bantuan dilakukan secara langsung kepada konseli.

4) Konseling Humanistik

Konseling humanistik sangat memperhatikan dimensi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan secara manusiawi. Konseling ini menitikberatkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat, menentukan pilihan dan tanggung jawab personal.

5) Konseling Gestalt

Konseling ini berpendapat bahwa individu bukan semata-mata merupakan penjumlahan dari organ-organ. Melainkan koordinasi dari semua bagian tersebut, kemudian manusia aktif terdorong kearah keseluruhan dan integras pemikiran, perasaan dan perilaku.³⁴

2. Tinjauan Kesulitan Beragama

Kesulitan adalah keadaan yang sulit atau sesuatu yang sukar yang berkaitan dengan masalah keagamaan baik dari segi intern (jiwa keagamaan) dan ekstern. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal

³⁴ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 199.

dengan *hidayat al-Diniyyat* yaitu berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.³⁵

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.³⁶

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.³⁷

³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 67.

³⁶ *Ibid*, hlm. 318.

³⁷ *Ibid*, hlm. 321.

Kesulitan beragama artinya mampu menguasai keadaan yang sukar atau sesuatu yang sulit³⁸ dan berkaitan dengan agama seperti mengatur jadwal waktu salat agar lebih tepat waktu dalam mengerjakannya terkhusus untuk salat zuhur dan Ashar dan mengulang-ulang bacaan salat terkhusus untuk bacaan *tahiyat akhir* atau usaha-usaha manusia untuk mengetahui eksistensi keberadaan diri sendiri serta proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu (keyakinan terhadap Tuhan) yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia

Berbagai pendekatan yang digunakan mengisyaratkan bahwa jika jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian, jiwa keagamaan juga tidak luput dari berbagai gangguan atau kesulitan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Faktor tersebut baik bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari luar.³⁹

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,..... hlm.30

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 321.

a. Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstren juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.⁴⁰

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

2) Tingkat usia

Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Terlepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 305.

dan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tak dapt diabaikan begitu saja.

3) Kepribadian

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian seseorang disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya.

Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf (*neurosis*), kejiwaan (*psychosis*) dan kepribadian (*personality*). Banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm. 305-310.

b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama.

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

4) Fanatisme dan Ketaatan

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi warganya untuk berhubungan dengan warga lainnya (sosialisasi). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (asimilasi), seperti institusi keagamaan dan sejenisnya.⁴²

3. Tinjauan Tentang Siswa Muallaf

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) atau pelajar.⁴³ Yang dimaksud dengan siswa di sini adalah siswa kelas VIII C.

⁴² *Ibid*, hlm. 311-314.

⁴³ Kbbi.Web.Id, diakses tanggal 28 Maret 2018 pukul 17:49 WIB.

Sedangkan pengertian muallaf sendiri dalam istilah yang biasa digunakan adalah dengan lafadz *al-Muallafatu qulūbihim*. Istilah ini bermaksud golongan yang mau dilembutkan hatinya yang cenderung kepada Islam (belum memeluk Islam), atau golongan yang hendak dikukuhkan keislaman mereka (baru memeluk Islam) atau golongan yang hendak dijauhkan kejahatan mereka dari kaum muslimin, atau golongan yang dibantu untuk memerangi musuh mereka.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang bertolak yang hatinya kembali cinta dan tertarik dengan agama Islam dan mereka memerlukan bimbingan dalam memahami ajaran Islam agar mampu secara mandiri mengamalkan ajaran Islam. Secara keseluruhan arti dari siswa muallaf berarti siswa yang baru masuk islam dan masih lemah imannya. Siswa muallaf adalah siswa yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam.

⁴⁴ M.N, Zulhelmi. November 2015. “Pendekatan Al-Quran Dan Al-Sunnah Dalam Menyantuni Muallaf”. Jurnal Infad. Volume 6, No. 91.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan metode-metode ilmiah.⁴⁵ Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan metode-metode yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa yang dianggap unik dan penting untuk diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁶ Penelitian yang dilakukan peneliti juga termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

⁴⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan melalui instrument pengumpulan data seperti observasi, wawancara, inventori, dan sebagainya.⁴⁷

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁸

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah:

- 1) Guru BK, merupakan subjek utama sebagai suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data dalam penelitian ini. Guru BK tersebut mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, serta mempunyai pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah di MTs N 10 Sleman termasuk di dalamnya ialah memberikan konseling individu terhadap siswa.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

⁴⁸ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penulisan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

- 2) Wali kelas, subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas siswa yang memiliki peran kedua sebagai orang tua saat di sekolah, yang selalu mengawasi, dan berinteraksi dengan siswa saat di sekolah. Wali kelas yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Zaen Widodo selaku wali kelas VIII C
- 3) Teman siswa muallaf, subjek dalam penelitian ini adalah teman dekat atau yang sering berhadapan dengan siswa muallaf.
- 4) Siswa, subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai kesulitan dalam beragama. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa yang diambil dari kelas VIII C yang bernama IPS.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah metode dan pendekatan konseling individu dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk membantu dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipasif, artinya peneliti hanya mengamati kegiatan konseling, tidak ikut serta dalam kegiatan.⁵⁰ Metode ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sekolah, proses konseling individu yang berkaitan dengan metode pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf serta pendekatan yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog antar orang yang mewawancarai dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi.⁵¹

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai:

- 1) Guru BK, data yang diperoleh yaitu tentang metode konseling individu dalam mengatasi

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 145.

⁵⁰ Lexy J. Meleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 103.

⁵¹ Suharsimi Ari Kunfo, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 89.

kesulitan beragama pada siswa muallaf serta pendekatan apa saja yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf.

- 2) Siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan dalam beragama pada siswa muallaf. Data yang diperoleh yaitu apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika menjadi muallaf, bagaimana ia mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan apa saja perubahan yang ia dapat setelah menerima layanan konseling individu dari Guru BK di Mts N 10 Sleman.
- 3) Wali kelas, data yang diperoleh yaitu kesulitan yang dialami oleh siswa muallaf dalam sekolah baik ketika di ruangan maupun di luar ruangan, dan tindakan seperti apa yang dilakukan untuk membantu kesulitan beragama pada siswa muallaf.
- 4) Satu orang siswa yang menjadi teman dekat subjek, data yang diperoleh yaitu bagaimana tanggapan IMA mengenai kesulitan beragama yang dialami oleh IS, apa saja kesulitan IS yang mereka lihat ketika berhadapan dengannya, serta apa tindakan mereka ketika melihat IS mengalami kesulitan beragama.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan studi dokumentasi yang berupa data-data yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.⁵² Dengan kata lain metode dokumentasi dipakai oleh seorang penulis bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan lain sebagainya.

Metode dokumentasi ini penulis mendapatkan sejumlah data, yaitu tentang letak geografis, sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan dan kondisi guru, siswa, konseling individu Mts N 10 Sleman. Data tersebut bersumber dari buku laporan program kerja bimbingan dan konseling.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang pelaku yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah

⁵² *Ibid*, hlm. 236.

dipahami, atau analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penulisan yang telah dilaksanakan.⁵³

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁴ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

⁵³ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 335.

Reduksi data dilakukan oleh penulis untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari dari seluruh data yang sudah terkumpul, kemudian peneliti mulai menghimpun dan mengorganisasikan data-data yang masih bersifat khusus yang selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori masing-masing dan membuang data yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.⁵⁵

⁵⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 242-249.

5. Metode Keabsahan Data

Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penulisan ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data tersebut. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, obsrvasi langsung dan tidak langsung.

Dalam penulisan ini digunakan triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh.⁵⁶



⁵⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 248-331.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua metode konseling individu yang digunakan serta satu pendekatan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs Negeri 10 Sleman adalah:

1. Metode Konseling Individu

- a. Konseling Direktif yaitu guru Bimbingan dan Konseling lebih aktif daripada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling memberi saran, nasihat dan motivasi kepada siswa agar dapat mengatur waktu salat dengan benar dan harus khusyu' dalam mengerjakan salat. Dan juga guru Bimbingan Konseling memberikan pemahaman-pemahaman kepada IPS tentang kesulitan apa saja yang dialaminya selama ini. Dengan begitu IPS akan paham bahwa selama ini tidak baik untuk mendiamkan masalahnya sendiri.
- b. Konseling Eklektif yaitu guru Bimbingan Konseling memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan permasalahan yang terjadi namun guru Bimbingan Konseling juga memberi saran, nasehat

dan pemahaman-pemahaman kepada siswa. Siswa mencari alternatif dan solusi dan guru Bimbingan Konseling juga memberi rekomendasi namun keputusan penyelesaian tetap dari siswa itu sendiri. Dengan begitu siswa kan lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan menerima konsekuensi jika tidak melakukan keputusan tersebut.

2. Pendekatan Konseling Individu

Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman adalah konseling Behavioral dengan tren *Kognitif* melalui teknik penokohan (*Modelling*). *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, melibatkan proses kognitif. Teknik *modelling* yang diberikan kepada IPS melalui penokohan yang nyata seperti guru, teman dekat, anggota keluarga dan tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh IPS.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan metode konseling individu serta pendekatannya dalam mengatasi kesulitan beragama pada siswa muallaf di MTs N 10 Sleman. Maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi program studi Bimbingan Konseling Islam, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang metode konseling individu serta pendekatannya diharapkan bisa memberikan solusi yang lebih komprehensif bagi siswa dan orang lain terkait kesulitan beragama pada siswa muallaf.
2. Bagi guru Bimbingan Konseling, semoga dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan metode dan pendekatan konseling individu yang sesuai dalam penanganan kesulitan beragama pada siswa muallaf.
3. Saran untuk penulis selanjutnya, agar bisa mengeksplor lagi hal-hal terkait kesulitan beragama pada siswa muallaf, karena diberbagai sekolah di luar sana kemungkinan besar masih banyak kasus-kasus atau masalah yang terjadi mengenai kesulitan beragama pada siswa muallaf.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas limpahan rahmat, nikmat kesehatan dan kelancaran dari Allah SWT yang diberikan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha mencurahkan segenap kemampuan namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki, tentu

saja masih ada kekurangan dari berbagai segi dan jauh daari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi bagi penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna dan dengan senang hati menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun dan memperbaiki skripsi ini untuk menjadi lebih baik. Kepada semua pihak, sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Arafat Noor, “*Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta(Perspektif Psikologi Agama)*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,2017.
- Aini, Ulinnuha Nur, “*Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian Siswa Di Smp Piri I Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penulisan*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1998.
- Amti Erman dan Prayitno Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994..
- Amti, Erman, dan Prayitno, *Dasar-asar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daradjat,Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Bumirestu, 1990.
- Desiana, Ina,” *Dakwah Fardiyah Dalam Pembinaan Muallaf Di Yayasan Amal Muslim Muhajirin Ansor (Studi Pendekatan Komunikasi Interpersonal)*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, fakultas Dakwah dan Komunikasi,2016.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*,Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Diakses Pada Tanggal 14 Februari 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.Web.Id, diakses tanggal 7 Maret 2018 pukul 15:40 WIB.

Khairani, Makmun, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Kunfo, Suharsimi Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Komalasari Gantina , dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011.

M.N, Zulhelmi, “*Pendekatan Al-Quran Dan Al-Sunnah Dalam Menyantuni Muallaf* ”, Jurnal Infad, Volume 6, No. 91, November 2015.

Meleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muallaf Center Indonesia, “PengertianMuallaf”,dalam laman <http://www.mualafcenter.com/tujuan/pengertian-mualaf> , pada tanggal 02 April 2018.

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Nurihsan, Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: grafika aditama, 2017.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.

Rahmawati, Yuliatun, “*Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sma N 2 Banguntapan Bantul*”

Yogyakarta”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.

Schneiders, Alexander A., *Personal adjustment And Mental Health*, New York: Rinehart and Winson, 1964.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati. Nila , *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Warsito, Herman, *Pengantar Metologi Penulisan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Winkel ,W.S., *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1984.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

Guru BK

1. Metode seperti apa yang diberikan guru BK kepada siswa muallaf?
2. Apakah metode yang digunakan saat ini sudah berhasil?
3. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam menangani kasus siswa muallaf?
4. Apakah pendekatan yang digunakan sudah berhasil?
5. Apa saja kendala ketika memakai metode dan pendekatan tersebut?
6. bagaimana perkembangan siswa muallaf setelah mendapatkan layanan metode konseling individu?
7. Bagaimana guru BK menanggulangi kasus kesulitan beragama pada siswa?
8. Bagaimana pembinaan yang diberikan kepada siswa muallaf?
9. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan metode dan pendekatan ini?
10. Apa saja kendala ketika memakai metode tersebut?

SISWA

1. Sejak kapan mulaimemeluk agama islam?
2. Bagaimana rasanya setelah memeluk agama islam?
3. Apa pentingnya agama bagi anda?
4. Setelah memeluk agama islam apa saja kesulitan-kesulitan yang sering dialami?
5. Apakah ada paksaan ketika ingin memeluk agama islam?
6. Siapa orang yang pertama kali mengetahui anda memeluk agama islam?
7. Apa tanggapan/respon keluarga terutama orang tua ketika mendengar anda mulai memeluk agama islam?
8. Siapa saja orang-orang yang ikut membantu anda dalam proses masuknya kedalam agama islam?
9. Bagaimana anda mengatasi kesulitan yang anda alami saat ini?
10. Apa saja tindakan anda dalam mengatasi kesulitan tersebut?
11. Apa saja yang dilakukan guru BK setelah mendengar kesulitan yang anda alami?
12. Apa yang anda rasakan setelah mendapatkan layanan konseling dari guru BK?
13. Apakah ada perubahan setelah mendapatkan layanan konseling tersebut?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Karina Mende Angkat
Tempat, Tgl. Lahir : Sidikalang, 28 Maret 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Jend Sudirman (Pasar Lama) No. 32
Kec. Sidikalang, Kab. Dairi Sumatera
Utara
Hobi : Olahraga
Nama Ayah : Drs. H. Dunggar Angkat
Nama Ibu : Fauziah Lingga
Adik : Akhyar Fuadi Angkat
: Muhammad Iqbal Angkat
: Ainun AZ Zahra Angkat
: Afrizal Khatami Angkat

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Telaga Zam-Zam Sidikalang 2003
2. SD Negeri 030280 Sidikalang 2006
3. MTS PP Raudhatul Hasanah Medan 2011
4. MAS PP Raudhatul Hasanah Medan 2014